

## KEBERADAAN KOMUNITAS MASYARAKAT ADAT KARUHUN URANG (AKUR) DALAM PELESTARIAN BUDAYA SUNDA WIWITAN: STUDI KASUS DI CIGUGUR, KUNINGAN

Nopiyanthi Wulandari<sup>1</sup>, Rudy Gunawan<sup>2</sup>, Desvian Bandarsyah<sup>3</sup>

### Abstract

*This study aims to describe the existence of the Karuhun Urang indigenous community in the Preservation of Sundanese Wiwitan Culture in Cigugur Kuningan, and how social interaction exists between the AKUR community and the Cigugur community. This research is a qualitative descriptive study. The subjects of this study were community managers in the Cigugur region, community members and the community around the community. The key informant was the community manager in the Cigugur region. Data collection is done by using interviews, observation, and documentation. Researchers are the main instrument in the study assisted by interview guidelines, observation guidelines and documentation guidelines. Techniques used in data analysis are data reduction, data display, and data verification. The results showed that: various efforts made by the AKUR community in preserving Sundanese wiwitan culture so that Sundanese culture can be known by the community, and the community participated in preserving their local culture, a manifestation of efforts to preserve the culture manifested in the series of Seren Taun ceremonies. The activity can be realized with the cooperation of various parties, namely from the Kuningan city government, Cigugur village, AKUR Community and the Cigugur community.*

**Keywords:** AKUR Community, Conservation, Culture, Sundanese Wiwitan.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keberadaan komunitas masyarakat adat Karuhun Urang dalam Pelestarian Budaya Sunda Wiwitan di Cigugur Kuningan, dan bagaimana interaksi sosial yang terjalin antara komunitas AKUR dan masyarakat Cigugur. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini adalah pengelola komunitas di wilayah Cigugur anggota komunitas dan masyarakat sekitar komunitas. Sebagai informan kunci adalah pengelola komunitas di wilayah Cigugur. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti merupakan instrument utama dalam penelitian dengan dibantu pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah reduksi data, menampilkan data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : berbagai upaya yang dilakukan oleh masyarakat AKUR dalam melestarikan budaya Sunda wiwitan sehingga budaya sunda dapat di ketahui oleh masyarakat, dan masyarakat ikut berpartisipasi dalam melestarikan budaya lokalnya, wujud dari upaya untuk melestarikan budaya tersebut diwujudkan dalam rangkaian upacara Seren Taun. Kegiatan tersebut dapat terwujud dengan adanya kerjasama dari berbagai pihak, yaitu dari pemerintah kota Kuningan, kelurahan Cigugur, Komunitas AKUR dan masyarakat Cigugur.

**Kata Kunci :** Komunitas AKUR, Pelestarian, Budaya, Sunda Wiwitan.

<sup>1</sup> SMA Muhammadiyah 1 Jakarta.

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA.

<sup>3</sup> Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA.

## PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa dengan kebudayaannya masing-masing. Sejauh ini masih terjadi perbedaan pemahaman dalam mengartikan konsep suku bangsa, di Indonesia. Ada yang mengatakan bahwa di Indonesia terdapat sekitar 300 suku bangsa, bahkan ada yang menyebutkan jauh lebih banyak dari jumlah tersebut (Barata, 2016).

Tak dapat dipungkiri bahwa Indonesia memiliki keanekaragaman budaya Indonesia yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Suatu budaya memiliki ciri khasnya masing-masing sebagai identitas diri. Budaya lahir dan berkembang seiring dengan berkembangnya zaman. Keanekaragaman budaya Indonesia baik dari segi, adat istiadat, pakaian, maupun rumah adat merupakan keanekaragaman budaya suatu suku bangsa. Keanekaragaman budaya Indonesia dapat menjadikan Indonesia sebagai negara multikultural atau biasa disebut multikulturalisme.

Multikulturalisme adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan tentang ragam kehidupan di dunia, atau kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan tentang adanya keragaman, kebhinekaan, pluralitas, sebagai realitas utama dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem sosial budaya dan politik yang mereka anut (Pageh, 2016).

Suatu kelompok masyarakat pasti memiliki corak tersendiri, sebagai ciri khas dari identitasnya sendiri, tak dapat dipungkiri bahwa suatu kelompok masyarakat pastinya memiliki sebuah tatanan aturan atau sistem sosial yang berlaku di lingkungan, sebagai wujud dari pranata sosial. aturan-aturan tersebut telah disepakati dan diterima oleh anggota kelompok sebagai tatanan hidup mereka, yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Herskovits dalam Nasution memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai superorganic, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat (Nasution, 2016).

Berdasarkan kutipan diatas yang dimaksud dengan kebudayaan merupakan hasil yang telah dipelajari manusia yang berkembang di dalam suatu kelompok masyarakat, kebudayaan sebagai identitas dari suatu bangsa yang memiliki nilai-nilai luhur dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, sebagai tatanan hidup dalam masyarakat. Budaya dan manusia tidak dapat dipisahkan, karena pada dasarnya mereka saling berkaitan satu sama lain karena kebudayaan lahir dari masyarakat.

Masyarakat Indonesia dikenal dengan masyarakat multikultural, terdapat berbagai etnis di Indonesia dari Sabang sampai Merauke, suatu etnis memiliki keunikannya sendiri karena sebagai ciri dari identitasnya, salah satunya yaitu etnis Sunda yang mendiami wilayah pulau Jawa, setiap etnis di Indonesia memiliki suatu budaya seperti etnis Sunda dengan Budaya Sunda Wiwitan. Masyarakat yang memegang teguh ajaran Budaya Sunda Wiwitan merupakan kaum minoritas yang masih dapat dijumpai saat ini. Etnis tersebut memiliki suatu identitas yang membedakannya dengan etnis yang lainnya, identitas dari suatu masyarakat merupakan keragaman sosial budaya dan merupakan cerminan dari keragaman suku bangsa.

Masyarakat Adat Karuhun Urang merupakan sebuah komunitas masyarakat yang masih memegang kepada ajaran leluhur mereka yaitu yang terangkum dalam Pikukuh Tilu yang merupakan budaya spiritual komunitas masyarakat AKUR yang menjelaskan mengenai bagaimana cara ciri sebagai manusia dan harus paham mengenai kewajiban sebagai manusia hidup di dunia ini.

Kebudayaan di suatu daerah merupakan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat suatu daerah. Pada dasarnya kebudayaan daerah merupakan budaya asli masyarakat itu sendiri. Meskipun demikian pada saat ini masih banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang kebudayaan asli dari daerahnya, banyak dari generasi muda untuk enggan mempelajari budaya lokal karena ketidaktahuannya ataupun mereka lebih cenderung untuk mengikuti budaya modern yang berkembang saat ini.

Budaya asli di Indonesia sudah ada sejak dulu misalnya budaya Sunda Wiwitan merupakan budaya yang dianut oleh sekelompok masyarakat Sunda, budaya Sunda Wiwitan sudah ada dan berkembang di masyarakat. Di era modern seperti sekarang, masyarakat Sunda Wiwitan dapat ditemukan di Kanekes Banten, Cigugur Kuningan dan di daerah lainnya di tatar Sunda, khususnya di Cigugur ada sebuah komunitas yang masih memegang teguh budaya tersebut, meskipun mereka sebagai sekelompok masyarakat minoritas, akan tetapi mereka terus bertahan dengan keyakinannya.

Keyakinan aliran dalam budaya Sunda Wiwitan sebagai kepercayaan asli masyarakat Sunda lebih mengarah kepada ajaran yang bersifat positif, misalnya ajaran tentang melestarikan lingkungan, yaitu bagaimana cara manusia dalam memperlakukan alam dengan baik, misalnya perlakuan terhadap sumber air sebagai penghidupan manusia dan perlakuan manusia kepada Dewi Padi yang dipercaya masyarakat tersebut sebagai Dewi pembawa kesuburan tanaman padi. Sebab masyarakat Sunda dikenal dengan masyarakat agraris, mereka bergantung pada pertanian sebagai sarana memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari dalam faktor

ekonomi maupun aspek sosial budaya. Saat ini budaya banyak masyarakat yang tidak mengenal budaya lokalnya sendiri, kenyataan ini menjadi masalah dan tugas dari pemerintah untuk membuat sebuah program yang dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat untuk melestarikan budaya lokalnya yaitu budaya sunda. Nilai-nilai kearifan budaya lokal di wilayah Cigugur misalnya dapat dilihat dari nilai religiusitas yang didukung oleh nilai kearifan dalam melestarikan lingkungan yang dilakukan oleh Komunitas AKUR.

Nilai kearifan ekologis masyarakat adat Cigugur untuk melestarikan lingkungan diantaranya terimplementasikan pada nilai-nilai yang terkandung dalam upacara seren taun dan pola hidup sehari-hari masyarakat memperlakukan alam dengan memperhatikan sustainable development atau pembangunan berkelanjutan. Sudut pandang ekologi manusia menunjukkan tindakan-tindakan tersebut sebagai hubungan timbal balik (interaksi dan interelasi) antara masyarakat lokal dengan lingkungannya. Sumaatmadja dalam Mina Holilah menyatakan bahwa unsur lingkungan yang terlibat di dalam hubungan interaksi dan interelasi tersebut meliputi lingkungan alam (lingkungan fisik), lingkungan sosial dan lingkungan budaya. Lingkungan alam merupakan kondisi alamiah suatu wilayah, dalam hal ini meliputi kondisi iklim, tanah, fisiografi, dan batuan di lingkungan sekitar masyarakat adat Cigugur. Hubungan interaksi masyarakat adat Cigugur dengan lingkungan alamnya dapat dilihat dari sistem pertanian, penjagaan leuweung larangan, pelestarian sungai, dan mata air/cainyusu, serta nilai-nilai filosofis pelestarian lingkungan yang terkandung dalam upacara seren taun (Holilah, 2015).

Demi upaya menjaga keseimbangan alam dan budaya setempat yang merupakan warisan dari nenek moyang mereka maka dibentuklah sebuah komunitas Masyarakat Adat Karuhun Urang (AKUR) Sunda Wiwitan, kelompok masyarakat tersebut mendiami Kompleks Gedung Paseban Tri Panca Tunggal di Cigugur Kabupaten Kuningan, Masyarakat Adat Karuhun Urang (AKUR) merupakan penganut ajaran karuhun sunda yang pusatnya berada di Paseban Tri Panca Tunggal Cigugur-Kuningan, Jawa Barat. Dalam kehidupannya mereka senantiasa menjalankan adat dan tradisi sunda baik dalam fase-fase siklus hidup maupun kegiatan yang berhubungan dengan mata pencaharian mereka yang umumnya bertani. Ajaran karuhun sunda yang dijadikan pedoman oleh masyarakat AKUR adalah ajaran Pangeran Madrais Sadewa Alibassa Kusuma Wijaya Ningrat. Pangeran Madrais adalah putra Pangeran Alibassa dari Kepangeranan Gebang dan R. Kastewi keturunan Tumenggung Jayadipura (Kanti.et.al, 2016).

Tradisi yang masih dilakukan oleh Komunitas Masyarakat AKUR yaitu tradisi dalam mengelola sawah disertai dengan adanya ritual yang merupakan tatali paranti karuhun

(warisan budaya leluhur) merupakan sebuah siloka yang didalamnya mengandung makna yang relevan dalam pelestarian lingkungan sekitar. Tradisi tersebut merupakan pengetahuan lokal masyarakat AKUR Cigugur yang dilakukan secara turun-temurun. Karena itu, setiap tradisi yang dilakukan diperlukan pemaknaan yang benar dan bukan melihatnya secara sebelah mata (Aditya, 2013).

Komunitas Masyarakat Adat Karuhun Urang (AKUR) Cigugur berada di kelurahan Cigugur Kabupaten Kuningan, karena di wilayah tersebut terdapat beberapa kepercayaan yang hidup secara berdampingan dengan adanya sikap toleransi dan saling menghargai satu sama lain, misalnya pada upacara Seren Tahun, masyarakat di wilayah tersebut saling gotong-royong dalam menyelenggarakan acara tersebut sebagai wujud dari interaksi sosial yang terjalin dengan lingkungan sekitar, karena Seren Taun merupakan budaya lokal di daerah Kuningan. Masyarakat berperan dalam menjaga budayanya, tidak terkecuali dengan Komunitas Masyarakat AKUR dalam mempertahankan Budaya Sunda Wiwitan sehingga ajaran leluhur mereka dapat lestari.

Harapan peneliti dari permasalahan tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana keberadaan dari Masyarakat AKUR sebagai kaum minoritas dalam kehidupan beragama, bermasyarakat khususnya yang berada di wilayah Cigugur Kuningan Jawa Barat dan bagaimana upaya yang dilakukan oleh masyarakat AKUR dalam melestarikan budaya leluhurnya sehingga budaya leluhur dapat terjaga dan dikenal oleh masyarakat pada umumnya dan khususnya bagi masyarakat di Kelurahan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat.

## **METODE**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode Penelitian kualitatif, karena data penelitian yang diperoleh dari temuan penelitian di lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, karena bermaksud membuat deskripsi atau keterangan secara sistematis tentang data yang ada dilapangan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati di dalam lingkungan Masyarakat Adat Karuhun Urang (AKUR) Sunda Wiwitan meliputi interaksi sosial yang terjalin disekitar lingkungan tersebut dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hubungan interaksi tersebut dan bagaimanakah peran dari masyarakat adat tersebut dalam melestarian budaya sunda wiwitan dalam perkembangan zaman ini, sehingga budaya Sunda Wiwitan dan dirasakan eksistensinya bagi masyarakat sekitar.

Penelitian dilaksanakan di Kompleks Gedung Paseban Tri Panca Tunggal yang terdapat di Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat pada bulan Maret 2018 hingga Agustus 2018. Subjek dalam penelitian ini adalah

pemimpin Komunitas Adat Karuhun Urang (AKUR) Sunda Wiwitan Cigugur Kuningan Jawa Barat, anggota Komunitas Masyarakat Adat Karuhun Urang (AKUR) Sunda Wiwitan, Kantor Kelurahan Cigugur Kuningan dan masyarakat Kelurahan Cigugur Kuningan. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap yaitu kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Sejarah Komunitas Masyarakat Adat Karuhun Urang (AKUR) Cigugur Kuningan

Sejarah dari komunitas AKUR dimulai ketika kepangeranan Gebang Kinantar yang dihancurkan oleh kolonialisme Belanda sehingga pangeran Madrais harus dititipkan di Cigugur karena pada saat itu kepangeranan Gebang Kinantar sudah dibumihanguskan oleh kolonial Belanda, berkat kejadian tersebut membuat pangeran Sadewa Madrais memiliki kepekaan dan keprihatinan dalam pemikirannya untuk memiliki kesadaran kebangsaan dan cinta tanah air yang diwujudkan dalam cara-ciri manusia yaitu cinta kasih, welas asih, undak usuk, tata krama, budi daya budi bahasa, wiwahayu danaraga (Djuwita, 2018).

Komunitas merupakan kumpulan orang-orang yang mempunyai maksud tujuan tertentu seperti adat karuhun urang, adat karuhun urang tidak terbatas pada satu sekte ataupun satu bangsa, tepatnya leluhur. Orang Sunda leluhur sunda, orang Jawa leluhur Jawa, orang asing misalnya China, Belanda memiliki leluhurnya, khusus yang berada di komunitas AKUR adalah sunda wiwitan, sunda itu adalah sebagian masyarakat adat yaitu komunitas tidak memeluk salah satu agama di komunitas adat (Wahyu, 2018).

Kepercayaan-kepercayaan yang istilahnya non pemerintah yaitu yang disebut Lembaga Luhur Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bersifat nasional, ada dari tingkat pusat dan daerah-daerah. Kalau jalur pemerintahan di agama seperti Departemen Agama, Kementerian Agama, di kepercayaan disebut penghayat yang termasuk ke dalam masyarakat adat bertempat di Direktorat Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa di bawah Direktur Jenderal Kebudayaan, di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Hakekat berdirinya Komunitas atau Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang (PACKU) tidak terlepas dari perkembangan tuntunan ajaran ADS yang dikembangkan oleh Kiyai Madrais. Keberadaan PACKU ini kemudian mengupas dan menegaskan kembali beberapa ajaran ADS dari Kyai Madrais

yang kemudian dikembangkan oleh Pangeran Jatikusumah berupa penyandaran kembali akan perlu tumbuhnya kesadaran insani sebagai adikodrati yang memiliki bangsa.

Berdirinya PACKU ini dianggap oleh pihak pemerintah setempat dan kelompok keagamaan tertentu, telah menimbulkan keresahan di kalangan masyarakat, terutama pada kalangan umat Katolik. Pemerintah (yang mendapatkan masukan dari kalangan pihak kaum Kristiani dan Muslim) memandang ajaran PACKU merupakan kelanjutan dari ADS yang telah dilarang pada tahun 1964, karenanya melalui surat keputusan Kejaksaan Tinggi Jawa Barat no: Kep-44/K.2.3/8/1982 tanggal 25 Agustus 1982, melarang kegiatan dan penyebaran ajaran PACKU. Sebagaimana halnya ADS, PACKU sebagai “sebuah organisasi kepercayaan” pun akhirnya dibubarkan. Setelah PACKU secara resmi dibubarkan, para “penganut aliran kepercayaan” tersebut menamakan dirinya dengan sebutan kelompok penghayat (yang menjadi bersifat penghayat perorangan atau tidak terorganisir dalam suatu wadah organisasi kepercayaan), lengkapnya penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Istilah “Penghayat” diberi makna sebagai pelaku insani adat yang mendasarkan pada aspek budaya spiritual yang menghayati kebesaran Sang Pencipta Alam Semesta. Pengertian identitas “penghayat” secara lebih luas bagi para penganut penghayat bahwa bagi seorang penghayat mereka memiliki pandangan bahwa setiap agama apapun perlu menghayati Keesaan Tuhan berdasarkan pada pandangan dan keyakinan agama dan kepercayaannya masing-masing.

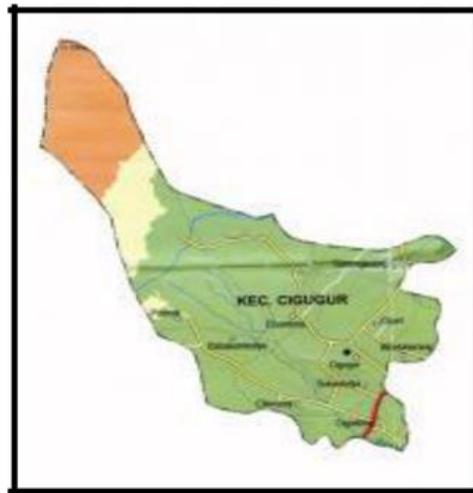
Melalui penghayatan yang mendalam terhadap agama yang dipeluk oleh siapapun, maka yang bersangkutan akan dapat memahami makna pentingnya kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa. Karenanya bagi kelompok penghayat lebih cenderung bersikap terbuka untuk penganut agama apapun. Dengan kata lain keanggotaan penghayat bagi komunitas PACKU (Pada masa lalu) dan masyarakat Adat Karuhun Urang (AKUR) pada masa sekarang, bersifat multi-agama, dengan mengembangkan pandangan bahwa dalam menjalani kehidupan bermasyarakat perlu dan lebih mengutamakan sikap “sepengertian meskipun tidak sepemahaman atau sepengertian meskipun berbeda pengakuan” (Anonim, 2008).

Masyarakat Adat Karuhun Urang merupakan masyarakat yang masih memegang teguh ajaran leluhur sunda yang dinamakan dengan budaya spiritual yang berisikan ajaran-ajaran mengenai cara berperilaku sebagai manusia hidup di dunia dan tujuan manusia hidup di dunia untuk menghayati

Tuhan yang Maha Esa, karena itu sebagai bukti kodrati manusia di dunia, pentingnya kesadaran hidup beragama, bermasyarakat, berkelompok bagi para penghayat, karena dasar pemikirannya lebih cenderung terbuka terhadap agama apapun.

## B. Letak Geografis Komunitas AKUR

Komunitas AKUR Cigugur berada di wilayah Jl. Sukamulya Cigugur Kuningan. Secara letak geografis Komunitas AKUR berada di Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan yang merupakan salah satu Kelurahan yang berjarak, sekitar  $\pm 3,5$  km sebelah barat dari pusat kota Kabupaten Kuningan yang tepatnya terletak di kaki gunung Ciremai bagian timur. Wilayah ini berada pada ketinggian  $\pm 661$  M dari permukaan laut dan secara astronomis kira kira terletak pada  $108^{\circ} 27'' 15''$  Bujur Timur dan  $05^{\circ} 58'' 8''$  Lintang Selatan.



Gambar. 1 Peta Wilayah Cigugur

Sumber :[www.kuningankab.go.id](http://www.kuningankab.go.id). Tahun 2018

Lokasi penelitian ini di kompleks Gedung Paseban Tri Panca Tunggal di Jl. Raya Sukamulya, Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan, karena tempat tersebut merupakan tempat berkumpulnya Komunitas Masyarakat Adat Karuhun Urang. Komunitas AKUR yang berkumpul di kompleks gedung Paseban Tri Panca Tunggal sekitar 50 anggota, karena anggota komunitas lainnya sudah memiliki rumah masing-masing, sehingga anggota yang tinggal di kompleks tersebut mempunyai tugas untuk merawat gedung Paseban Tri Panca Tunggal sebagai warisan dan

peninggalan dari Kyai Madrais dengan jumlah masyarakat AKUR yang berada di Cigugur ada sekitar 500 an anggota (Djuwita, 2018).

Paseban Tri Panca Tunggal merupakan gedung tempat berkumpulnya komunitas AKUR Sunda Wiwitan, gedung tersebut merupakan gedung peninggalan Kyai Madrais dan menjadi tanah adat milik komunitas masyarakat AKUR, saat ini gedung Paseban ditinggali oleh pupuhu adat yaitu pangeran Djatikusumah yang merupakan anak dari pangeran Tedjabuana. Di dalam gedung Paseban Tri Panca Tunggal terdapat ruangan-ruangan yang dipakai untuk menyimpan benda-benda pusaka, gedung Paseban Tri Panca Tunggal merupakan simbol bagi komunitas masyarakat AKUR sunda wiwitan di Cigugur.



Gambar.2 Gedung Paseban Tri Panca Tunggal

Sumber : Dokumentasi Pribadi.

Gedung Paseban Tri Panca Tunggal menjadi Cagar budaya nasional dan merupakan tanah adat yang dimiliki oleh Komunitas AKUR di Kelurahan Cigugur, Kelurahan Cigugur merupakan kelurahan yang terdiri dari berbagai macam etnis dan suku bangsa serta keanekaragaman agama dan kepercayaan hidup dengan rukun.

Paseban adalah tempat berkumpul dan bersyukur manusia dalam merasakan ketunggalan Tuhan selaku umat Gusti Yang Widi Wasa, dengan meyakinkan kemanunggalan dalam pengolahan kesempurnaan getaran dari tiga unsur yang disebut Sir, Rasa, pikir, Bangunan Paseban Tri Panca Tunggal terdiri dari beberapa ruangan, yang secara keseluruhan bangunan tersebut menghadap kearah barat. Keletakan ini merupakan lambang yang menggambarkan bahwa timur barat merupakan garis perjalanan matahari, dan diartikan bahwa dalam pagelaran hidup ini antara terbit dan terbenam atau lahir dan mati, sesuai yang tersimpul dalam arti Tri Panca Tunggal.

Bangunan ini dari Paseban Tri Panca Tunggal, terdiri dari beberapa ruangan yang mempunyai nilai filosofi tertentu melengkapi fungsi dari setiap ruangnya masing-masing. Ruangan-ruangan tersebut di antaranya yaitu Pendopo Pagelaran, Jinem, Srimanganti, Mega mendung dan Bale Binarum, serta Dapur Ageung.

Pendopo Pagelaran merupakan ruangan paling depan dari bangunan, ruangan ini menggambarkan keadaan ketika manusia sudah lahir di alam dunia, bahwa manusia diciptakan dalam pagelaran hidup ini (dunia) tidak sekadar untuk hidup. Manusia dengan akal budinya harus mampu meningkatkan peradaban, mengolah kesempurnaan serta memanfaatkan cipta karya Gusti (Tuhan). Ruangan selanjutnya adalah ruang Jinem, yang menggambarkan proses penciptaan dengan karakter dan pengaruh empat unsur, yaitu tanah, air, dan api. Ruangan ini juga berfungsi sebagai tempat menyimpan bale kaca dan gamelan.

Di bagian belakang ruangan Pendopo Pagelaran terdapat ruang Sri Manganti yang maknanya sebagai ruang rasa di mana manusia harus menemukan sebuah kebijakan dalam hidup. Ruangan ini mempunyai ciri khas yaitu memiliki patung penjaga yang membawa tombak. Biasanya ruangan ini digunakan untuk merundingkan masalah-masalah seperti persiapan upacara Seren Taun, menerima tamu, dan digunakan untuk upacara pernikahan. Di belakang ruangan Sri Manganti terdapat ruangan Mega Mendung yang merupakan ruang kerja Djatikusumah (Pangeran Djatikusumah) dan Bale Binarum, yaitu ruangan tempat bermusyawarah. Ruangan inti terakhir dalam bangunan ini, yaitu ruangan Dapur Ageung. Di dalam ruangan ini, terdapat tungku perapian berhias naga di keempat sudutnya, dan di atasnya terdapat hiasan mahkota. Ruangan ini dahulu dipakai Kiai Madrais untuk memberi wejangan atau ceramah-ceramah keagamaan (Sulistiyani, 2013).

Masyarakat yang berada di kompleks gedung Paseban Tri Panca Tunggal merupakan komunitas penghayat sunda wiwitan, mereka hidup saling berdampingan dengan masyarakat sekitar, tidak adanya konflik, di kompleks gedung Paseban sebagai pangaping adat ada sekitar 50 an anggota yang tinggal di komplek gedung Paseban di Kelurahan Cigugur (Djuwita, 2018).

### **C. Hukum Adat Komunitas AKUR**

Adat istiadat mempunyai ikatan dan pengaruh yang kuat dalam masyarakat. Kekuatan mengikat bergantung pada masyarakat yang mendukung adat istiadat tersebut, terutama berpangkal tolak pada perasaan

kebersamaan, idealisme, dan keadilan. Sulit untuk dibayangkan bahwa adat istiadat, walaupun dipelihara terus menerus, dengan sendirinya akan mewujudkan kepastian hukum jika terdapat kaidah-kaidah mengikat yang mengatur tata kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Membedakan adat dan hukum adat dapat dilihat dari kaidah-kaidah yang hidup dalam masyarakat dan diberikan sanksi bagi pihak yang melanggar kaidah tersebut.

Malinowski dalam Muazzin menyatakan bahwa perbedaan kebiasaan dengan hukum berdasarkan pada dua kriteria, yakni sumber sanksi dan pelaksanaannya. Pada kebiasaan sumber sanksi dan pelaksanaannya ada pada warga masyarakat secara individu dan kelompok, sedangkan pada hukum sanksi dan pelaksanaannya ada pada suatu kekuatan terpusat atau badan-badan tertentu dalam masyarakat.<sup>38</sup> Komunitas Masyarakat AKUR dalam menegakan hukum adat terdapat pada dua kriteria tersebut yaitu sanksi dan pelaksanaannya, sanksi yang diberikan oleh masyarakat AKUR terhadap para pelanggarnya berupa sanksi seperti pengucilan dari anggota masyarakat AKUR dan juga sanksi berupa pengusiran dari anggota masyarakat AKUR, sedangkan dalam pelaksanaan sudah tercantum dalam hukum adat yang telah disepakati oleh masyarakat AKUR, yang membahas mengenai aturan dari kelahiran, pernikahan dan kematian. hukum adat merupakan salah satu dari kebiasaan manusia yang ada di masyarakat, oleh suatu komunitas yaitu komunitas AKUR sunda wiwitan, kebiasaan-kebiasaan tersebut dirangkum, jadi kebiasaan-kebiasaan tentang pola kehidupan manusia di masyarakat yaitu tidak tersusun secara sistematis atau istilahnya tidak dijadikan sebuah buku, atau lebih tepatnya tidak tertulis. Hukum adat tercipta dari kebiasaan manusia, misalnya hukum adat yang mengatur pernikahan, kelahiran dan kematian, dimulai dari manusia lahir sampai manusia meninggal. Jika dalam komunitas ada yang melanggar hukum yang telah disepakati maka akan diberikan sanksi berupa pengucilan bahkan sampai dikeluarkan dari komunitas. Hukum adat yang menjadi pedoman dan mengatur masyarakat AKUR terbagi tiga yaitu Peringatan Kelahiran, Kematian dan Pernikahan, berikut contoh Peringatan Milangkala atau yang biasa disebut dengan peringatan kelahiran.

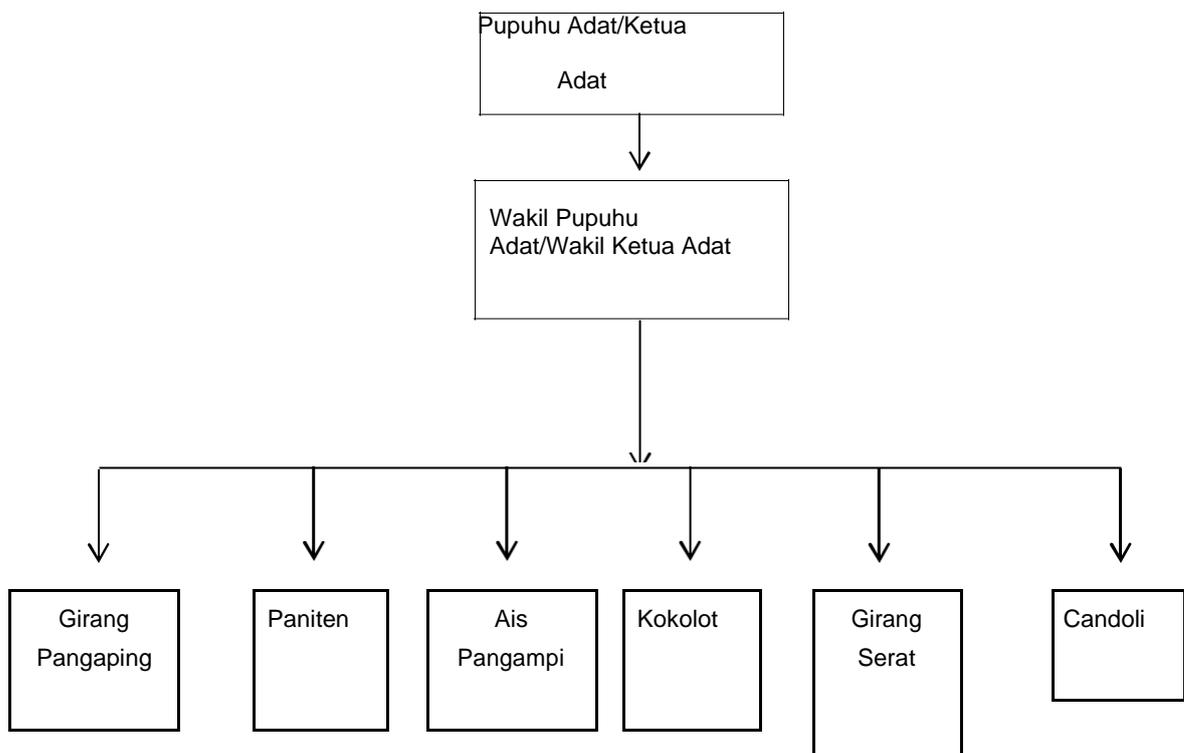


Gambar 3 Peringatan *Milangkala* (Ulang Tahun Pupuhu Adat)  
 Sumber : Dokumentasi Komunitas AKUR

Berdasarkan Gambar 3 dapat di ketahui bahwa jenis kegiatan diatas merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap tahun yaitu peringatan kelahiran dari ketua adat yang selalu dilaksanakan di gedung Paseban Tri Panca Tunggal, di Komunitas AKUR sudah menjadi tradisi untuk merayakan acara tersebut, diselenggarakan acara tersebut sebagai bagian dari hukum adat yang berlaku bagi Komunitas AKUR yaitu peringatan kelahiran.

#### D. Stuktur Adat Komunitas Masyarakat AKUR

Bagan 4.1. Struktur Adat Komunitas AKUR  
 Sumber : Menurut Djuwita Djati



Berdasarkan bagan 4.1. di atas struktur adat komunitas AKUR dimulai dari Pupuhu Adat (Ketua Adat) sampai Candoli, dari setiap masing-masing pengurus adat memiliki tugas yang berbeda-beda dalam hal mengatur dan mengurus segala yang berhubungan dengan struktur keadatan, dengan menjalankan tugas dan fungsinya sehingga dapat memberikan kontribusi yang sama, dapat diketahui bahwa tugas-tugas dari struktur adat dalam melaksanakan setiap acara disusun secara sistematis dan setiap anggota yang bertugas memiliki perannya masing-masing demi mensukseskan kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas masyarakat AKUR.

Ais Pangampi di komunitas masyarakat AKUR Sunda Wiwitan yaitu terdapat di beberapa daerah yaitu seperti di Garut, Bandung, Ciamis, Cigugur kabupaten Kuningan, itu yang memegangnya adalah *Ais Pangampi*, untuk *Girang Pangampi* yaitu yang memegang wilayah Paseban atau di pusatnya bersama dengan pupuhu adat, untuk gedung adatnya menjadi milik masyarakat adat, jadi tidak di bagi waris pada keturunan pangeran Sadewa Madrais, tetapi sudah dihibahkan ke warga adat yang masih memegang teguh padaajaran leluhur. Kemudian warga adat menunjuk sebuah yayasan yaitu yayasan Tri Mulya Triwikrama untuk masalah pengelolaan peninggalan-peninggal leluhur seperti gedung Paseban dan tanah adat peninggalan pangeran Sadewa Madrais. Sedangkan untuk tugas *Kokolot* yaitu sebagai orang yang ditunjuk untuk memberikan ceramah atau penjelasan-penjelasan ketika sedang melaksanakan suatu perkumpulan. Selanjutnya *Girang Serat* memiliki tugas sebagai pencatat dalam setiap acara di daerahnya seperti acara pernikahan, atau pendataan warga, untuk *Candoli* sendiri memiliki tugas sebagai penyelenggara acara dan mengkoordinir jalannya suatu acara, misalnya akan diadakan suatu upacara adat apa saja itu yang mengkoordinir adalah *Candoli*. Selanjutnya *Girang Pangaping* ada 7 *Girang Pangaping*, yaitu tugasnya untuk mendampingi atau menjadi wakil di setiap daerah, jadi ada yang di Garut, *Girang Pangaping* Bandung, *Girang Pangaping* Kuningan dsb. Selanjutnya yang terakhir yaitu *Paniten* yang memiliki tugas untuk melakukan pengamatan dan memberikan laporan terkait dengan fenomena yang ada di masyarakat.



Gambar 4 *Sawala Luhung* (Musyawarah Adat) oleh para Ais Pangampi Adat.

Sumber : Dokumentasi Komunitas AKUR

Berdasarkan Gambar 4.5. dapat disimpulkan bahwa setiap akan mengadakan acara selalu dilaksanakan terlebih dahulu musyawarah adat oleh para anggota komunitas AKUR sehingga acara yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar. *Sawala Luhung* (Musyawarah Adat) yaitu merupakan forum diskusi tempat kegiatan bertukar pikiran dalam membahas sebuah masalah serta mencari solusi dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Dalam forum musyawarah adat komunitas AKUR sifatnya resmi, jadi dalam musyawarah yang dilaksanakan oleh komunitas AKUR harus ada orang yang dipilih sebagai moderator yang memiliki tugas sebagai penengah dalam diskusi tersebut, sehingga diskusi tersebut dapat berjalan dengan lancar dan dapat ditemukan solusi dalam memecahkan masalah.

#### **E. Kegiatan Komunitas AKUR**

Kegiatan masyarakat AKUR yaitu mengimplementasikan tugas sebagai manusia di dunia, kegiatan manusia yang tidak lepas dari pada bagaimana kita harus bepegang pada saling mengasihi, berperilaku sopan, memiliki jiwa yang beretika dan memiliki kesadaran diri. Semua kegiatan yang dilakukan oleh manusia harus diawali dari ciri dan sifat manusia itu sendiri yaitu adanya kesadaran dalam diri bagaimana cara berperilaku

dalam masyarakat yaitu harus saling mengasihi, menghormati, menghargai dalam hidup dilingkungan masyarakat, dan saling mengedepankan sikap toleransi khususnya toleransi dalam beragama sehingga dapat hidup berdampingan dengan masyarakat dan tidak menjadi masyarakat yang tertutup.

Kegiatan yang diselenggarakan di dalam Komunitas AKUR yaitu seperti mengadakan pertemuan rutin setiap satu bulan sekali di minggu pertama pada malam minggu, pertemuan tersebut bertempat di gedung Paseban Sedangkan untuk kegiatan di luar komunitas yaitu dilingkungan dengan mengadakan upacara Seren Taun yaitu upacara sakral yang dilaksanakan satu tahun sekali pada tanggal 22 Rayagung yang bertempat di gedung Paseban Tri Panca Tunggal Cigugur Kuningan Jawa Barat.

#### **F. Pelestarian Budaya Sunda Wiwitan**

Budaya sunda wiwitan yaitu 5 ciri yaitu welas asih, undak usuk, budi daya budi bahasa, tata krama, wiwahayu danaraga. Kegiatan-kegiatan yang dikembangkan dalam Komunitas AKUR dalam melestarikan budaya, khususnya budaya sunda menurut pemaparan yaitu harus bersumber kepada 5 Ciri manusia, dan harus memiliki kesadaran dalam dirinya (Djuwita, 2018). cara melestarikan suatu kebudayaan yaitu harus berpedoman kepada 5 cara-ciri manusia yaitu :

##### **1. Welas Asih**

Bila kita berbicara berprikemanusiaan berarti di dalamnya berisi rasa kasih (welas asih) yang memancar dari budi luhur. Manusia sebenarnya adalah makhluk yang paling dimuliakan diantara makhluk-mahluk ciptaan Tuhan lainnya.

## 2. Undak Usuk

Pada manusia yang sadar akan adanya susunan keluarga, disana ada berbagai sebutan yang menunjukkan perbedaan seperti bapak, ibu, anak, kakak, nenek, cucu, kemenakan dan sebagainya.

## 3. Tata Krama

Dengan adanya pengertian undak-usuk, maka di dalam kehidupan masyarakat manusia, mengenal adanya tata krama atau kesopanan atau etika. Tata artinya aturan dan krama berarti pergaulan. Hal ini merupakan tatanan dalam pola-pola kehidupan masyarakat manusia yang tenteram damai dan terwujudnya saling hormat-meghormati, harga menghargai diantara sesama manusia sehingga tercipta kerukunan hidup, baik dalam keluarga, masyarakat maupun dalam hidup bernegara.

## 4. Budi Daya Budi Basa

Budi daya budi basa adalah pelaksanaan atau dapat pula dikatakan jiwa tata krama, dimana manusia adalah mahluk berbudi. Budi daya budi basa dimaksudkan untuk pengendalian diri.

## 5. Wiwaha Yuda Nagara

Wiwaha berarti pertimbangan, yuda berarti perang, nagara berarti diri kita sendiri. Kesadaran sebagai mahluk berbudi luhur dalam melaksanakan gerak hati dan pikiran haruslah memakai pertimbangan-pertimbangan dan memerangi rasa dan pikir pada saat keduanya dipengaruhi oleh sifat-sifat di luar sifat kemanusiaan (Gumilang, 2013).

Kegiatan yang dikembangkan di Komunitas AKUR yaitu dalam budaya sunda, seperti mengembangkan aksara Sunda dan harti sunda secara khusus, dan kegiatanyang diselenggarakan komunitas AKUR yaitu dalam penanaman nilai-nilai budaya sunda bagi generasi muda dengan diwujudkan melalui pendidikan formal yaitu adanya SMP Tri Mulya yang merupakan yaitu sekolah yang didirikan oleh Pangeran Tedjabuana

dibawah Yayasan Tri Mulya Tri Wikrama, sekolah tersebut dikhususkan bagi anak-anak yang mempunyai kendala dalam masalah keyakinan.

## **G. Interaksi Komunitas Masyarakat Adat Karuhun Urang di dalam Komunitas dan Luar Komunitas dalam Pelestarian Budaya Sunda Wiwitan**

### **1. Hubungan Interaksi dalam Komunitas AKUR**

Interaksi yang terjalin di dalam komunitas demi mewujudkan rasa kekeluargaan dalam komunitas yaitu dengan diadakannya perkumpulan rutin satu bulan sekali yang dilaksanakan oleh komunitas, biasanya tempat perkumpulannya di gedung Paseban Tri Panca Tunggal. Dalam hal kegiatan yang dilaksanakan oleh Komunitas AKUR yaitu dalam bentuk kegiatan melestarikan budaya Sunda kepada generasi muda di komunitas AKUR yaitu berupa tari-tarian oleh Sendra Tari anak-anak Sekar Galuh, di Sendra Tari ini anak-anak diajarkan tari-tarian yang biasanya di pentaskan dalam rangkaian acara seren taun, Milangkala (peringatan kelahiran) dan lain-lain.

### **2. Hubungan Interaksi dengan masyarakat sekitar**

Karakter interaksi antar kebudayaan dalam masyarakat multikultural adalah terjadinya asimilasi kebudayaan. Begitu juga dalam hal keberagaman. Orang-orang yang hidup dalam masyarakat multikultural berasimilasi mengenai bagaimana keberagaman yang baik dalam masyarakat dengan komposisi kepemelukn agama yang heterogen. Hal ini menciptakan rasa toleransi dan kerjasama antar budaya-agama.

Hubungan yang terjalin dengan masyarakat sekitar cukup baik yaitu masyarakat dapat ikut berpartisipasi dalam mengikuti upacara adat seren taun contohnya dalam rangkaian acara seren taun seperti ngajayak yaitu

proses membawa hasil panen dan biasanya perblokmmemberikan perwakilannya untuk mengikuti upacara tersebut. beberapa acara tambahan biasanya dilakukan seminggu menjelang hari puncak Seren Taun, misalnya meliputi penyalaan Damar Sewu, Tradisi Nyiblung, Pesta Dadung, Ngajayak hingga penumbukan padi secara massal yang dilakukan oleh ribuan warga, semuanya tersusun rapi dalam satu pekan sebelum acara puncak seren taun.

Puncak acara seren taun biasanya dibuka sejak pukul 08.00. diawali prosesi ngajayak (menyambut atau menjemput padi), lalu diteruskan dengan tiga pertunjukan kolosal, yakni damar sewu, pesta dadung, dan tari buyung dimainkan diberbagai pemeluk agama dan kepercayaan yang hidup di Cigugur. Tiba saat hari puncak, para petani dengan perasaan sukaria membawa pikulan padi. Prosesi ini dinamakan ngajayak yang berarti menjemput padi. Pada prosesi ini terdapat empat barisan yang mewakili empat arah mata angin yakni barat, utara, timur dan selatan. Hal ini mengandung arti bahwa Tuhan telah menyiapkan sumber-sumber kehidupan di setiap penjuru alam. Setiap baris terdiri dari sebelas pasang remaja putri dan putra, para ibu dan para bapak yang membawa hasil bumi. Barisan terdepan yaitu sebelas remaja putri yang membawa buah-buahan, umbi-umbian dan padi yang dipayungi oleh sebelas remaja putra secara berpasangan. Bilangan sebelas atau sawelas dalam bahasa sunda memiliki arti cinta kasih. Para remaja digambarkan sebagai pemegang tongkat estafet atau generasi penerus hidup dan kehidupan bangsa. Dibelakang barisan remaja, ada ibu-ibu yang menyuhun nampan berisi padi dan buah-buahan di atas kepala. Menyuhun berasal dari kata nyuwun artinya memohon. Hal ini bermakna doa memohon agar generasi penerus dapat menjalankan

amanah sesuai aturan Yang Maha Kuasa. Di belakang barisan ibu-ibu, ada bapak-bapak yang memikul rengkong atau bambu yang berisi padi.

Makna dari hal ini adalah kaum pria memiliki tanggungjawab atas keluarganya. Ketika barisan hampir tiba di tempat upacara, barisan berhenti sejenak untuk menyaksikan Tari Buyung khas daerah Cigugur. Tarian ini diangkat dari kebiasaan lampau masyarakat Cigugur dalam mengambil air. Tarian ini melibatkan puluhan penari. Dengan konsentrasi penuh, penari mampu berdiri di atas kendi sambil menyuhun tong berisi air di dalamnya serta melenggak-lengok dengan menawan. Saat tiba di tempat upacara, padi sebanyak 2 kwintal diserahkan kepada ketua adat. Padi tersebut akan disimpan dan dijadikan bibit untuk tahun mendatang. Sementara itu, beberapa lesung panjang siap diisi untaian padi. Kaum ibu tampil seragam dengan mengenakan kostum kuning simbol keemasan dan seuntai padi yang menghiasi rambut. Selanjutnya, padi sebanyak 20 kwintal ditumbuk bersama-sama. Selanjutnya, dilaksanakan kegiatan akhir dari Ngajayak, yaitu penyerahan padi hasil panen dari para tokoh kepada masyarakat untuk kemudian ditumbuk bersama-sama. Ribuan orang yang hadir pun akhirnya terlibat dalam kegiatan ini, mengikuti jejak para pemimpin, tokoh masyarakat, maupun rohaniwan yang terlebih dahulu dipersilakan menumbuk padi. Puluhan orang lainnya berebut gabah dari saung bertajuk Pwah Aci Sanghyang Asri (Pohaci Sanghyang Asri). Dalam upacara Seren Taun dilakukan berbagai keramaian dan pertunjukan kesenian adat.

Ritual seren taun itu sendiri mulai berlangsung sejak tanggal 18 Rayagung, dimulai dengan pembukaan pameran Dokumentasi Seni dan Komoditi Adat Jabar. Setiap hari dipertunjukkan pencak silat, nyiblung

(musik air), kesenian dari Dayak Krimun, Indramayu, suling rando, tarawelet, karinding, dan suling kumbang dari Baduy (Utami, 2016).

## KESIMPULAN

Komunitas AKUR merupakan kelompok penghayat ajaran Sunda Wiwitan yakni bahwa bagi seorang penghayat mereka memiliki pandangan yaitu setiap agama apapun perlu menghayati Keesaan Tuhan berdasarkan pada pandangan dan keyakinan agama dan kepercayaannya masing-masing. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa keanggotaan penghayat bagi komunitas PACKU (Pada masa lalu) dan masyarakat Adat Karuhun Urang (AKUR) pada masa sekarang, bersifat multi-agama.

Keberadaan Komunitas AKUR dalam pelestarian budaya sunda wiwitan dapat dilihat pada upacara seren taun , yang merupakan program tahunan dari rangkaian kirab budaya lokal yang ada di Kuningan, dengan melaksanakan program tersebut memberikan manfaat kepada masyarakat umum dan khususnya masyarakat Kabupaten Kuningan dengan mengenalkan budaya lokal yang berada di wilayah Kuningan, dengan program yang dilaksanakan oleh Komunitas AKUR sangat membantu pemerintah untuk mengajak masyarakat Kuningan untuk mengenal dan mencintai budaya lokalnya sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albani Nasution, Syukri. dkk.2016. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Depok: Rajawali Press.
- Anggi Aditya, Yuvenalis. 2013. The Environmental Conservation As A Geography Lesson Sources : Study Case Local Wisdom Of Cigugur-Kuningan. Bandung : *Jurnal Pendidikan Geografi* Vol. 12 No. 2. Program Studi Magister Pendidikan Geografi Universitas Pendidikan Indonesia.
- Dewi Kanti, R. dkk. 2016. Gambaran Umum Naskah Koleksi Paseban Tri Panca Tunggal, Cigugur-Kuningan. *Jurnal Perpustakaan* Vol. 6 . No. 2. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Holilah, Mina. 2015. Kearifan Ekologis Budaya Lokal Masyarakat Adat Cigugur Sebagai Sumber Belajar IPS. Bandung : *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* Vol. 24 No. 2. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ida Bagus Barata, Ida. 2016. Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa. Denpasar : *Jurnal Bakti Saraswati* Vol. 5. No. 1 FKIP Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Made Pageh. I. 2016. Multikulturalisme dan Tantangannya di Indonesia : Jejak Kesetaraan Etnis dan Kultur. Bali : Universitas Pendidikan Ganesha. *Jurnal Sosio Didaktika*.

Sulistiyani, Shinta. 2013. *Skripsi Kajian Visual dan Makna Ornamen Hias Pada Bangunan Paseban Tri Panca Tunggal Cigugur Kabupaten Kuningan*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.

Utami, Anissa, Asep Mulyana, dan Itaristanti. 2016. Peran Tradisi Seren Taun dalam Upaya Meningkatkan Pewarisan Nilai-nilai Sosial dan Budaya di Kalangan Remaja Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan. Cirebon : *Jurnal Edueksos* Vol. 5. No. 1.

Wawancara dengan Ibu Djuwita Djati di Museum Paseban Tri Panca Tunggal Kelurahan Cigugur Kuningan Pada hari Selasa 26 Juni 2018 pada pukul 12.55 WIB.

Wawancara dengan Pak Wahyu selaku anggota Komunitas AKUR di Kampung Pasir Kelurahan Cigugur RT 37 Rw 13 pada tanggal 3 Juli 2018 pada pukul 14.29 WIB.